

POLA PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI PUSAT KOTA TERNATE

Dewinita Effendi¹, Judy O. Waani², & Amanda Sembel³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

^{2 & 3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Abstrak. Manusia memiliki kepribadian individual sebagaimana juga makhluk sosial, hidup bermasyarakat dalam suatu kolektivitas. Manusia juga merupakan pusat lingkungan dan sekaligus bagian dari lingkungan. Dalam setiap aktivitas manusia, terutama yang berada di perkotaan biasanya tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan ruang seperti halnya dalam penggunaan ruang terbuka publik. Seperti halnya di Kota Ternate, Keberadaan ruang terbuka publik memiliki peranan penting untuk masyarakat. Ruang terbuka publik di Kota Ternate tersebar di kecamatan-kecamatan dan kepemilikannya beragam dari tanah adat sampai milik pemerintah kota, yaitu salah satu contohnya adalah Taman Nukila dan Pantai Falajawa yang berada di Kecamatan Ternate Tengah. Taman ini secara langsung berperan penting sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi perilaku atau atribut masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik di pusat Kota Ternate dan menemukan atribut perilaku dominan lingkungan dari perilaku masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan *behaviour mapping* untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua. Berdasarkan hasil studi ¹Atribut yang muncul dari Taman Nukila (legitibilitas, kenyamanan, privasi, teritori, dan aksesibilitas) dan di Pantai Falajawa (visibilitas, privasi, aksesibilitas, dan sosialitas) ²Atribut dominan dari Taman Nukila (legitibilitas, kenyamanan, dan privasi) dan atribut dominan dari Pantai Falajawa (privasi dan aksesibilitas).

Kata Kunci : Atribut, Pola Perilaku, Ruang Terbuka Publik

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kepribadian individual sebagaimana juga makhluk sosial hidup bermasyarakat dalam suatu kolektivitas. Manusia juga merupakan pusat lingkungan dan sekaligus bagian dari lingkungan. Dalam setiap aktivitas manusia, terutama yang berada di perkotaan biasanya tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan ruang seperti halnya dalam penggunaan ruang terbuka publik.

Menurut J. Wiesman 1981 (dalam Jumratul Akbar, 2011) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, model tersebut yaitu:

- a. Setting fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. Setting dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen dan properti.
- b. Fenomena Perilaku individu manusia yang menggunakan setting fisik dengan tujuan tertentu.

- c. Organisasi, organisasi dapat dipandang sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan setting. Kualitas hubungan antara setting dengan organisasi disebut atribut atau "Fenomena Perilaku".

Seperti halnya di Kota Ternate, Keberadaan ruang terbuka publik memiliki peranan penting untuk masyarakat. Ruang terbuka publik di Kota Ternate tersebar di kecamatan-kecamatan dan kepemilikannya beragam dari tanah adat sampai milik pemerintah kota, yaitu salah satu contohnya adalah Taman Nukila dan Pantai Falajawa yang berada di Kecamatan Ternate Tengah. Taman ini secara langsung berperan penting sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok.

Sebagai ruang terbuka publik yang terdapat pusat Kota Ternate, Taman Nukila dan Pantai Falajawa berkunjung masyarakat ke ruang terbuka publik, di dukung pula dari ketersediaan dari fasilitas dan elemen pendukung yang layak dan memenuhi

kebutuhan akan aktivitas mereka. dapat menampung berbagai aktivitas warga kota dan sekitarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Perilaku dan Lingkungan

Pola perilaku manusia didalam lingkungan merupakan proses interaksi antar manusia dan lingkungan yang melibatkan motivasi dan kebutuhan-kebutuhan individual maupun sosial. Karena penek anannya lebih pada interaksi antara manusia dan ruang. Pendekatan ini cenderung menggunakan istilah seting daripada ruang.

Teori Setting

Berdasarkan elemen pembentuknya Rapoport (1997) dalam Haryadi dan B Setiawan (2010), setting dapat dibedakan yaitu:

1. Komponen fix, yaitu elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang dan lambat seperti ruang, jalan, pedestrian, dan lain-lain.
2. Komponen semi fix, yaitu elemen-elemen yang agak tetap, dapat terjadi perubahan cukup cepat dan mudah seperti pohon, *street furniture*, tempat PKL.
3. Komponen non fix, yaitu elemen-elemen yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam menggunakan ruang.

Teori Model Sistem Lingkungan – Perilaku

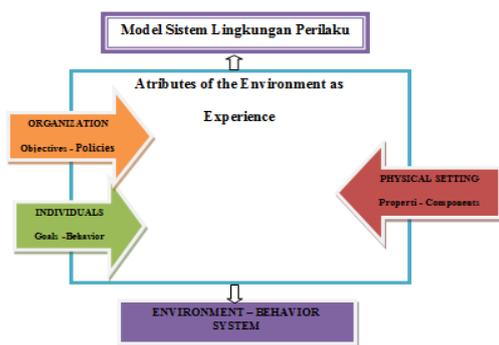
Menurut J. Wiesman (1981) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, model tersebut yaitu:

- a) Setting fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. Setting dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen dan properti.
- b) Fenomena Perilaku individu manusia yang menggunakan setting fisik dengan tujuan tertentu.
- c) Organisasi, organisasi dapat dipandang sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan setting. Kualitas hubungan antara setting dengan organisasi disebut atribut atau “Fenomena Perilaku”.

Menurut Weisman (1981) atribut yang muncul dari interaksi dapat dirinci menjadi 12 (dua belas) yaitu :

- a) Kenyamanan (*comfort*) adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai kepada pancaindera dan antropometrik disertai oleh fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometrik adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakteristik fisiologis dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda. Antropometrik disebut juga sebagai faktor manusiawi yang secara dimensional mempengaruhi perancangan Arsitektur.
- b) Sosialitas (*sociality*) adalah tingkat kemampuan seseorang dalam melaksanakan hubungan sosial di suatu setting. Suatu tingkat dimana manusia dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungan perilaku sosial dihubungkan secara langsung pada susunan tempat duduk dan meja di suatu ruang umum. Jarak antar individu, perilaku non verbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka akan menunjukkan kualitas sosialisasi.
- c) Visibilitas (*visibility*) adalah kemampuan untuk dapat melihat tanpa terhalang secara visual pada objek yang dituju. Visibilitas berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia. Namun jarak yang dirasakan tersebut bukan hanya jarak secara dimensional/geometric saja, namun menyangkut persepsi visual di mana manusia merasa ada tidaknya halangan untuk mencapai objek yang dituju.
- d) Aksesibilitas (*accessibility*) adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Kemudahan bergerak yang dimaksud adalah berkaitan dengan sirkulasi (jalan) dan visual.
- e) Adaptabilitas (*adaptability*) adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku berbeda yang belum ada sebelumnya.
- f) Rangsangan inderawi (*sensory stimulation*) adalah kualitas dan intensitas perangsang sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia.
- g) Kontrol (*control*) adalah kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas menciptakan teritori serta membatasi suatu ruang.

- h) Aktivitas (*activity*) adalah perasaan adanya intensitas padaperilaku yang terus menerus terjadi di dalam suatu lingkungan.
- i) Kesusakan (*crowdedness*) adalah perasaan tingkat kepadatan (*density*) di dalam suatu lingkungan.
- j) Privasi (*privacy*) adalah kemampuan untuk memonitori jalannya informasi yang terlihat dan terdengar baik dari atau di suatu lingkungan. Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya.
- k) Makna (*meaning*) adalah kemampuan suatu lingkungan menyajikan maknanya individual atau kebudayaan bagi manusia.
- l) Legibilitas (*legibility*) adalah suatu kemudahan bagi seseorang untuk dapat mengenal atau memahami elemen-elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan jalan atau arah.



Gambar 2.1 Skema Atribut atau Fenomena Perilaku (J. Weisman 1981)

Pusat model yang mewakili titik pertemuan dari tiga sub sistem adalah atribut dari lingkungan sekitar, yang muncul dari interaksi individu, organisasi dan pengaturan fisik. Atribut Jadi, Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan (*setting*) fisik.

Konsep Perilaku pada Ruang Publik

Menurut Jonce Marcella Laurens (dalam Moharromul Kirom, 2012), Manusia mempunyai keunikan tersendiri, keunikan yang dimiliki setiap individu akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, keunikan lingkungan juga mempengaruhi perilakunya.

Persepsi Lingkungan (*Environmental Perception*)

Setiawan B. Haryadi (1995), menyatakan bahwa presepsi lingkungan atau *environmental perception* adalah interpretasi tentang suatu seting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu, dengan demikian, akan mempunyai presepsi lingkungan yang berbeda, karena latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya berbeda.

Seting Perilaku (*Behavior Setting*)

Barker dan Wright (1968) dalam Laurens (2004:133) mengungkapkan ada kelengkapan kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah entitas, agar dapat dikatakan sebagai sebuah behavior setting yang merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*).
2. Tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), milieu berkaitan dengan pola perilaku.
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*).
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Ruang Personal (*Personal Space*)

Yang diusulkan oleh antropolog E. T. Hall (1963, 1966), konsep ruang pribadi sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Menurut Hall, jarak antara individu menentukan kualitas dan kuantitas rangsangan yang dipertukarkan (misalnya, komunikasi taktil hanya terjadi di dekat).

Tabel 2.1 Jenis Interpersonal Hubungan, Aktivitas, dan Kualitas Sensory Karakteristik Hall Zona Ruang

	Hubungan yang sesuai dan Aktivitas	Kualitas sensory (panca indra)
Jarak intim (0-1 ½ kaki)	Kontak intim (misalnya bercinta, menghibur) dan olahraga fisik (misalnya, gulat)	kesadaran kuat dari input sensorik (misalnya, bau, panas/radiasi) dari orang lain; menyentuh/vokalisasi sebagai modus utama komunikasi.
Jarak pribadi (1 ½ - 4 kaki)	Kontak antara teman dekat, serta interaksi sehari-hari dengan kemalan	kesadaran kurang dari input sensorik dari jarak intim; Visi normal dan memberikan umpan balik; nilai saluranverbal untuk komunikasi lebih dari sentuhan.
Jarak sosial (4 - 12 kaki)	Kontak tidak mengenai orang tertentu dan cekatan	masuknya sensorik minimal; informasi yang dibenarkan oleh saluran visual yang kurang rinci daripada jarak pribadi; tingkat suara normal (terdengar pada 20 kaki) dipertahankan; tidak mungkin tersentuh
Jarak publik (lebih dari 12 kaki)	kontak resmi antara individu (misalnya aktor, politisi) dan publik	Tidak ada masukan sensorik; tidak ada input visual rinci; dibesar-besarkan perilaku nonverbal yang digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal, karena nuansa halus dari makna yang hilang pada jarak ini.

Teritori (*Territory*)

Menurut Altman 1975 (dalam Haryadi, 2010) membagi teritori menjadi tiga kategori. Tiga kategori tersebut adalah: *primary*, *secondar*, serta *public territory*.

1. Teritori utama (*primary*) adalah suatu area yang dimiliki, digunakan serta eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya
2. Teritori sekunder (*secondary*) adalah suatu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang, mempunyai cakupan area yang cukup luas, dikendalikan secara berkala oleh kelompok yang menuntutnya.
3. Teritori publik (*public territory*) adalah suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

Privasi

Pengertian privasi yang diungkapkan oleh Altman (1975) terdapat 6 jenis yang salah satunya adalah keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga/orang lain yang pengertiannya kurang lebih sama dengan pendapat Sommer. Definisi privasi menurut Rapoport privasi dalam kaitan kontrol selektif adalah satu kemampuan seseorang untuk mengendalikan proses interaksi dalam lingkungan dimana mereka berada.

Ruang Publik

Menurut Carr (1992) pada bukunya yang berjudul *Public Space*, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut.

Fungsi Ruang Terbuka Publik

Menurut Stephen Carr 1992 menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus responsif, demokratis, dan bermakna.

- Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.
- Demokratis berarti ruang terbuka publik yang harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel yang bagi penyandang

cacat tubuh, lanjut usia, dan berbagai macam kondisi fisik manusia.

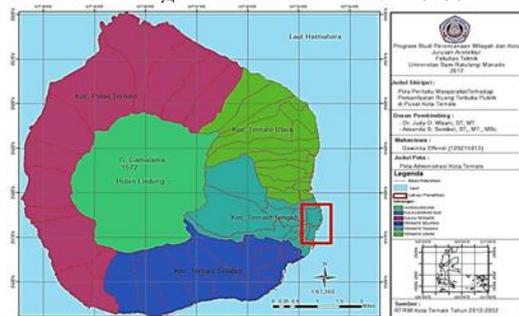
- Bermakna berarti ruang terbuka publik yang harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.
- Merupakan simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian dari cara/kegiatan pelaksanaan penelitian dan didasari oleh pandangan filosofis, asumsi dasar, dan ideologis serta pertanyaan dan isu yang dihadapi.

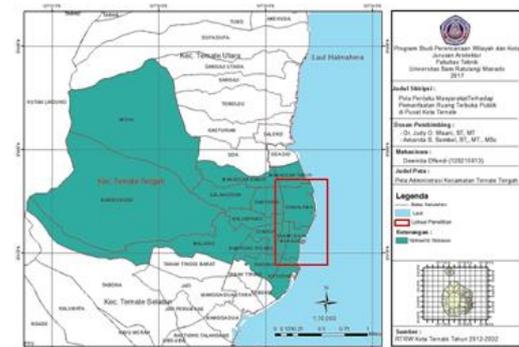
Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di kawasan pusat Kota Ternate yaitu Kecamatan Ternate Tengah. Kecamatan Ternate Tengah memiliki luas 10.85 km²



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Ternate

Sumber: RTRW Kota Ternate 2012-2032



Gambar 3.2. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Ternate Tengah

Sumber : Penulis, ArcGis 10.3

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dan yang sedang berlangsung saat ini dan cenderung menggunakan analisis

sehingga hasil dari *behavior mapping* diterjemahkan ke dalam data deskriptif.

Dalam menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi perilaku atau atribut masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik di pusat Kota Ternate. Menggunakan *behaviour mapping* yaitu *Person-centered Maps*. Dalam menggunakan *Person-centered Maps* ini tujuannya yaitu untuk mendapatkan pemetaan terhadap pengunjung Taman Nukila dan Pantai Falajawa dan menggambarkan pola sirkulasi pengunjung saat masuk hingga keluar hasilnya yaitu terdapat pola perilaku/kecenderungan perilaku berulang yang ditemukan pada setiap sampel. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) minggu dengan ketentuan hari yaitu rabu, kamis, sabtu, dan minggu. Pada lokasi penelitian Taman Nukila penelitian dilakukan dari pukul 12.00–17.00 wit, karena di waktu tersebut pengunjung banyak melakukan aktivitas seperti diskusi, olahraga, bersantai/nongkrong dan bermain. Sedangkan, pada Pantai Falajawa penelitian dilakukan dari pukul 16.00–20.00 wit, karena di waktu tersebut tidak terlalu panas dan pengunjung banyak melakukan aktivitas seperti berenang dan bersantai/nongkrong.

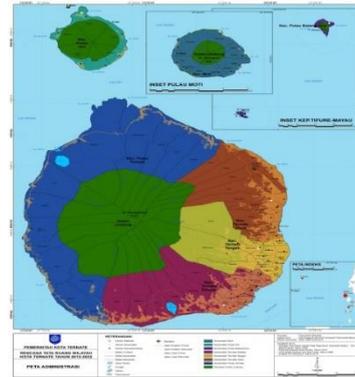
Dalam menjawab tujuan kedua yaitu menemukan atribut dominan lingkungan dari perilaku masyarakat. Yaitu *behaviour mapping* yang digunakan *Person-centered maps*, *Place-centered maps* dan *Physical Traces*. Penggunaan *Place-centered Maps* ini untuk mendapatkan pemetaan terhadap pengunjung yang datang ke Taman Nukila dan Pantai Falajawa dengan menggambarkan kecenderungan orang yang mengelompok pada suatu waktu tertentu. Dan *Physical Traces* digunakan untuk mengetahui jejak yang dapat menjadi acuan perbaikan rancangan dengan memperhatikan lingkungan fisik di sekitar untuk menemukan aktifitas sebelumnya. Secara tidak sadar manusia akan meninggalkan jejak pada setiap aktifitasnya, seperti tapak kaki di tanah atau bercak tangan di lantai.

Hasil dari penggunaan *Behaviour mapping* dapat melihat perilaku dominan masyarakat/ pengunjung yang terjadi di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Kota Ternate

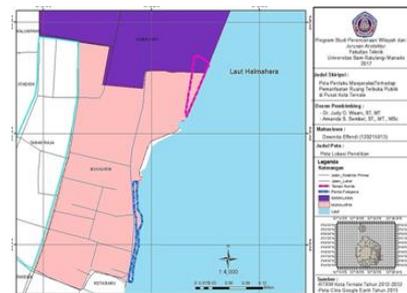
Kota Ternate merupakan kota kepulauan yang memiliki luas wilayah 5.795,4 km². Kota Ternate merupakan wilayah Kepulauan yang wilayahnya dikelilingi oleh laut dengan letak geografisnya berada pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur.

Luas daratan Kota Ternate sebesar 162,03 km², sedangkan lautannya 5.547,55 km².



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Ternate
Sumber: RTRW Kota Ternate 2012-2032

Dalam penelitian mengenai Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di pusat Kota Ternate yang berada di 2 (dua) kelurahan yang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) merupakan pusat pelayanan kota. Kedua kelurahan tersebut yaitu kelurahan Gamalama, dan kelurahan Muhajirin. Penelitian ini berfokus pada fenomena perilaku yang ada pada ruang terbuka publik di pusat Kota Ternate. Dengan luas wilayah lokasi penelitian yaitu 0.638 km².



Gambar 4.4. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, ArcGis 10.3

Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian
a) Taman Nukila



Gambar 4.5 Eksisting Taman Nukila
 Sumber: Hasil Survei, 2016

b) Pantai Falajawa (Bagian Utara)



Gambar 4.6 Eksisting Pantai Falajawa (Bagian Utara)
 Sumber: Hasil Survei, 2016

c) Pantai Falajawa (Bagian Selatan)



Gambar 4.7 Eksisting Pantai Falajawa (Bagian Selatan)
 Sumber: Hasil Survei, 2016

Fasilitas Taman Nukila dan Pantai Falajawa

a. Taman Nukila



Gambar 4.8 Fasilitas Taman Nukila
 Sumber: Hasil Survei, 2016

b. Pantai Falajawa



Gambar 4.9 Fasilitas Pantai Falajawa
 Sumber: Hasil Survei, 2016

Data Pengamatan Behavioral Mapping

Behaviour mapping pada lokasi penelitian Taman Nukila dan Pantai Falajawa menggunakan *Person-centered Maps*, *Place-centered Maps*, dan *Physical Trace* yaitu untuk menghasilkan atribut atau fenomena perilaku yang terjadi di lokasi penelitian dengan mengambil sampel pengunjung setiap ruang terbuka publik sebanyak 20 orang. Waktu penelitian dilakukan di Taman Nukila pada pukul 12.00 – 17.00 wit dan di Pantai Falajawa pada pukul 16.00 – 20.00 wit. Dapat dilihat pada gambar di bawah.

1. Taman Nukila

a) Person Centered Maps



Gambar 4.10 Person Centered Maps Taman Nukila
 Sumber: Hasil Survei, 2016



**Gambar 4.11 Person Centered Maps
Taman Nukila**

Sumber: Hasil Survei, 2016



**Gambar 4.12 Person Centered Maps
Taman Nukila**

Sumber: Hasil Survei, 2016



**Gambar 4.13 Person Centered Maps
Taman Nukila**

Sumber: Hasil Survei, 2016

Atribut yang muncul dari hasil analisis lapangan menggunakan *behaviour mapping* di Taman Nukila yaitu:

a. Atribut dari Taman Nukila

1) Legibilitas

Hal ini terlihat pada pola perilaku 1 gambar no. 9 di Taman Nukila, dimana pengunjung yang masuk melalui pintu bagian utara kemudian akan melihat situasi apakah akan duduk di tempat duduk beton/gazebo/sea wall/plaza taman atau tidak dengan melihat keadaan ruangan/tempat apakah mencukupi untuk banyaknya orang atau tidak ataukah masih ada tempat atau tidak.

Pada pola perilaku 2 gambar no.20 di Taman Nukila, Pengunjung yang masuk melalui pintu bagian utara langsung akan duduk di tempat duduk yang beton/seawall/plaza taman karena akses yang cukup dekat dengan pintu masuk

bagian utara, pola perilaku ini tergambar bahwa pengunjung masih melakukan persepsi lingkungan.

Dan pada pola perilaku ke 3 gambar 7 di Taman Nukila, yaitu pengunjung yang masuk melalui pintu bagian utara masuk dan melihat-lihat situasi dalam taman kemudian akan langsung menuju dan duduk di plaza taman karena gazebo/tempat duduk beton sudah penuh.

2) Aksesibilitas

Pola perilaku yang terjadi di luar Taman Nukila. Hal ini terlihat dari pola perilaku 1 gambar no. 6 yaitu pengunjung yang berasal dari arah utara jalan Sultan M. Djabir Sjah baik pemakai yang memarkir motor/mobil yang berada pada bagian utara Taman Nukila maupun pejalan kaki yang turun dari kendaraan umum yang melewati jalan tersebut masuk melalui pintu bagian utara. Hal ini menunjukkan bahwa bagi pengunjung cenderung lebih memilih melewati pintu bagian utara Taman Nukila.

Atribut aksesibilitas juga di temukan pada pola perilaku 2 gambar no.15 pengunjung yang berasal dari arah selatan baik pemakai yang memarkir motor atau pejalan kaki yang turun dari kendaraan umum langsung melalui pintu selatan atau melawan arah (tidak menaati aturan/melanggar larangan). Alasannya karena lebih dekat dengan arah datang dan tidak harus memutar balik kendaraan yang membuat jarak semakin jauh. Berdasarkan alasan diatas, sesuai pula dengan teori aksesibilitas dimana pengunjung memilih tempat yang lebih dekat dan akses yang cepat.

3) Kenyamanan

Dari hasil yang ada maka disimpulkan untuk kenyamanan ditemukan pada pola perilaku 1 gambar no. 8 yang ada di Taman Nukila pengunjung berusaha agar mendapatkan tingkat kenyamanan yang tinggi, bahkan selain nyaman dalam menggunakan area yang ada ataupun ruang yang ada pengunjung juga mencari kenyamanan akan pantauan dari pengunjung lainnya, seperti yang terjadi di Taman Nukila pengunjung mencari gazebo agar aktivitas tak selalu diamati

Pada pola perilaku ke 5 gambar no. 3 Taman Nukila sambil melakukan aktivitas masing-masing pengunjung berdiri dan ke toilet ataupun ke tempat pencucian tangan, karena berada di bagian sisi utara taman maka pengunjung memilih jalan lurus

melalui paving blok atau melalui *sea wall* dikarenakan juga ketika akan ke toilet pengunjung tak mau melewati area tengah namun memilih jalan lurus melalui paving blok karena tak terhalang oleh gazebo lain dan tempat duduk beton kemudian kembalinya dari toilet pengunjung lebih memilih menggunakan jalan potong yang langsung menuju ke tempat duduk. Selebihnya melanjutkan kegiatan sambil menunggu pesanan makanan/minuman. Adapun ketika pengunjung beranjak dari tempat duduk ke toilet dan tempat mencuci tangan maka pengunjung dalam mencapai toilet melakukan lebih melakukan penghindaran pada area-area yang padat pengunjung dan lebih memilih jalan memotong tanpa memutar. Hal ini menandakan bahwa pengunjung menginginkan supaya personal spacenya tetap terjaga.

Pada pola perilaku ke 6 gambar no. 16 Taman Nukila menunjukkan/menginformasikan bahwa pengunjung datang untuk memanfaatkan colokan/pasokan listrik yang tersebar di gazebo-gazebo. Menjaga agar privasinya tetap terjaga bahkan menginginkan kenyamanan dalam melakukan aktivitas berupa bermain laptop/internet.

4) Privasi

Hal ini diperjelas dari pola perilaku 1 gambar no. 14 yang terdapat pada Taman Nukila, pengunjung membutuhkan tempat yang tingkat privasinya tinggi, bagi pengunjung yang datang dan memilih gazebo biasanya pengunjung yang datang berdua dengan pasangan lawan jenis, keluarga, atau teman pengunjung yang membutuhkan suasana yang lebih nyaman dalam bersosialisasi tanpa ada gangguan lain. Setiap pengunjung yang datang menunjukkan bahwa selalu diperhadapkan dengan pemilihan tempat duduk kecuali tempat yang ada sudah penuh maka harus duduk di tempat yang selain gazebo. Ini menunjukkan bahwa *personal spacenya* tak mau diganggu agar supaya privasi dari pengunjung tetap ada.

Pada pola perilaku ke 5 gambar no. 3 Taman Nukila sambil melakukan aktivitas masing-masing pengunjung berdiri dan ke toilet ataupun ke tempat pencucian tangan, karena berada di bagian sisi utara taman maka pengunjung memilih jalan lurus melalui paving blok atau melalui *sea wall* dikarenakan juga ketika akan ke toilet

pengunjung tak mau melewati area tengah namun memilih jalan lurus melalui paving blok karena tak terhalang oleh gazebo lain dan tempat duduk beton kemudian kembalinya dari toilet pengunjung lebih memilih menggunakan jalan potong yang langsung menuju ke tempat duduk. Selebihnya melanjutkan kegiatan sambil menunggu pesanan makanan/minuman. Adapun ketika pengunjung beranjak dari tempat duduk ke toilet dan tempat mencuci tangan maka pengunjung dalam mencapai toilet melakukan lebih melakukan penghindaran pada area-area yang padat pengunjung dan lebih memilih jalan memotong tanpa memutar. Hal ini menandakan bahwa pengunjung menginginkan supaya personal spacenya tetap terjaga.

Dan adapun pada pola perilaku ke 7 gambar no. 4 dan 5, yaitu pengunjung yang masuk melalui pintu bagian selatan biasanya hanya duduk/bersantai di tempat duduk beton/*sea wall* yang berada dekat dengan pintu masuk bagian selatan dan memesan makanan/minuman dikarenakan tempat duduk/gazebo dan fasilitas penunjang lain lebih banyak tersebar di bagian utara taman. Hal ini menunjukkan pengunjung ingin menjaga privasinya atau menjaga privasi dengan pasangan dengan tidak duduk dekat dengan pengunjung lain dan memilih tempat duduk beton/*seawall*.

5) Teritori (*Territory*)

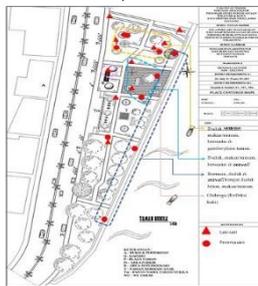
Hal ini ditemukan pula pada pola perilaku 1 gambar no. 8 di Taman Nukila, Pengunjung yang masuk melalui pintu masuk bagian utara kemudian akan melihat situasi apakah akan duduk di gazebo/tempat duduk beton/*sea wall* dengan melihat keadaan tempat apakah mencukupi untuk banyak orang atau tidak ataukah masih ada tempat atau tidak. Setelah selesai memilih tempat duduk yang masih kosong dan yang lebih dekat dengan pintu masuk maka pengunjung kemudian memesan makanan/minuman dengan tujuan untuk makan/makan sekaligus bersantai (berkumpul) bersama. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa wilayah yang telah diduduki untuk sementara tidak boleh di ganggu oleh pengunjung lain.

Kemudian pada pola perilaku ke 6 no. 16 di Taman Nukila, pengunjung yang melalui pintu bagian utara dan duduk di gazebo dikarenakan terdapat colokan listrik

yang hanya tersebar di gazebo-gazebo yang ada. Kemudian memesan makanan/minuman sambil bermain laptop atau membuat tugas kuliah dll. Pola perilaku ini menunjukkan wilayah teritori dari mahasiswa yaitu di gazebo tidak dapat di ganggu untuk sementara oleh pengunjung lain.

b) Place Centere Maps Taman Nukila

Pola perilaku dominan/kecenderungan pengunjung Taman Nukila dapat dilihat pada gambar dibawah yaitu pengunjung lebih cenderung melakukan aktivitas atau menggunakan fasilitas taman yang berada di Taman Nukila bagian utara seperti gazebo, tempat bermain anak, tempat duduk beton, plaza taman, dan *seawall*.



Gambar 4.14 Place Centered Maps Taman Nukila

Sumber: Hasil Survei, 2016

b. Atribut Dominan dari Taman Nukila

Atribut dominan muncul dari kecenderungan aktivitas yang di lakukan pengunjung mulai dari datang, melakukan aktivitas di dalam taman. Yang terlihat dari Taman Nukila atribut dominannya adalah sebagai berikut:

1) Legibilitas

Legibilitas dapat terlihat pada pola perilaku yang muncul di Taman Nukila yaitu tergambar pada bab iv yaitu pola perilaku ke 1, ke 2, dan ke 3 pengunjung biasanya melakukan persepsi lingkungan terlebih dahulu kemudian menentukan dimana tempat yang bisa di pakai aktivitas misalnya gazebo, plaza taman, tempat duduk beton ataupun *seawall*.

2) Privasi

Privasi juga terlihat dominan pada bab iv yaitu pola perilaku ke 1 dan ke 5 pengunjung di Taman Nukila yaitu pola perilaku pengunjung dimulai dari pemilihan tempat duduk, kemudian pengunjung biasanya datang sendiri, berpasangan, atau bersama keluarga dengan menjaga jarak

dengan pengunjung lain sehingga privasi dari pengunjung tetap terjaga.

3) Kenyamanan

Kenyamanan terlihat pada bab iv dari pola perilaku ke 1, ke 5, dan ke 6 pengunjung lebih memilih untuk duduk di gazebo agar aktivitas tak selalu diamati dan mendapat tingkat kenyamanan yang tinggi, pengunjung juga menginginkan supaya personal spacenya tetap terjaga.

c) Physical Trace Taman Nukila

Physical Trace digunakan untuk menemukan jejak peninggalan dari aktivitas pengunjung yang secara tidak sadar akan meninggalkan jejak pada setiap aktivitasnya. *Physical Trace* yang ditemukan di lokasi penelitian adalah sampah sisa makanan/minuman.



Gambar 4.15 Physical Trace Taman Nukila

Sumber: Hasil Survei, 2016

2. Pantai Falajawa

a) Person Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Utara)



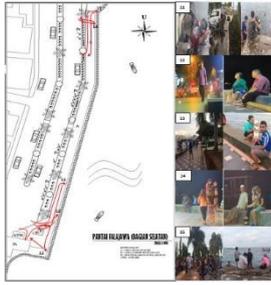
Gambar 4.16 Person Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Utara)

Sumber: Hasil Survei, 2016



Gambar 4.17 Person Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Utara)

Sumber: Hasil Survei, 2016



Gambar 4.18 Person Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Selatan)

Sumber: Hasil Survei, 2016



Gambar 4.19 Person Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Selatan)

Sumber: Hasil Survei, 2016

a. Atribut dari Pantai Falajawa

1) Visibilitas (*Visibility*)

Pantai Falajawa pola perilaku yang sama terlihat pada pola perilaku 1 gambar no. 3 dan no. 6, yaitu pengunjung yang masuk melalui pintu bagian utara kemudian melihat situasi apakah masih ada tempat atau tidak setelah itu pengunjung langsung duduk dengan tujuan untuk bersantai (berkumpul) bersama menikmati suasana taman yang langsung berhadapan dengan pantai.

Dan terlihat juga pada pola perilaku ke 4 gambar no. 4 dan no. 9 di Pantai Falajawa, yaitu pengunjung yang masuk melalui pintu utama pantai kemudian akan melihat keadaan tempat apakah mencukupi untuk banyaknya orang atau tidak ataukah masih ada tempat atau tidak. Setelah selesai memilih tempat duduk maka pengunjung akan langsung duduk bersantai (berkumpul) bersama.

2) Aksesibilitas

Yang pertama yaitu pola perilaku yang terjadi di Pantai Falajawa, terlihat dari pola perilaku yang terjadi di luar Pantai Falajawa. Hal ini terlihat pada pola perilaku 1 gambar no. 1, 2, 6, 7 pengunjung yang

berasal dari pengunjung yang berasal dari arah utara jalan Pahlawan Revolusi yang memarkir motor dan mobil di bagian utara maupun pejalan kaki yang turun dari kendaraan umum yang melewati daerah tersebut masuk melalui/melewati pintu bagian utara Pantai Falajawa. Alasannya karena pintu masuk ini lebih dekat untuk di jangkau bila pengunjung berasal dari arah utara jalan Pahlawan Revolusi. Pola perilaku 2 gambar no. 11, 12, 13, 17 pengunjung yang berasal dari arah barat baik pemakai yang memarkir motor dan mobil pada bagian selatan Pantai Falajawa, maupun pejalan kaki yang turun dari kendaraan umum dan pejalan kaki yang berasal dari pelabuhan. Pola perilaku 3 pengunjung mengendarai motor/mobil, memarkir (sejajar) kendaraannya di depan pintu masuk bagian utara dan selatan Pantai Falajawa akan memilih pintu yang paling dekat untuk masuk ke dalam Pantai Falajawa tersebut.

3) Privasi

Hal ini diperjelas dari pola perilaku ke 2 gambar no. 8 di Pantai Falajawa, Pengunjung yang masuk melalui pintu utama Pantai Falajawa langsung menuju dan duduk di plaza taman yang berada tepat di pintu masuk utama kemudian bersantai dan membeli makanan/minuman yang di jual pkl yang berada di tempat. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa pengunjung tidak mau disoroti lebih oleh banyak orang sehingga langsung duduk di tempat yang dekat dengan pintu masuk utama dan pengunjung yang datang biasanya seorang diri atau bersama pasangan hanya untuk bersantai di Pantai Falajawa.

Atribut privasi juga terjadi pada pola perilaku ke 4 no. 9 dan 10 di Pantai Falajawa, Pengunjung yang masuk melalui pintu utama pantai kemudian akan melihat keadaan tempat apakah mencukupi untuk banyaknya orang atau tidak ataukah masih ada tempat atau tidak. Setelah selesai memilih tempat duduk maka pengunjung akan langsung duduk bersantai (berkumpul) bersama. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa pengunjung yang memilih tempat duduk/*sea wall* biasanya pengunjung yang datang berdua dengan pasangan atau bersama teman dengan tujuan hanya sekedar menikmati suasana pantai. Ini menunjukkan bahwa *personal spacenya* tak mau diganggu agar supaya privasi tetap ada.

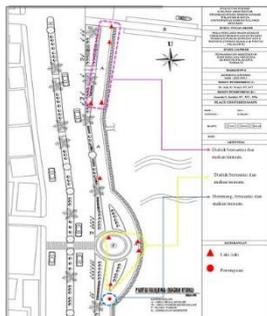
4) Sosialitas

Atribut sosialitas terlihat dari pola perilaku 4 gambar no. 14 pengunjung yang masuk melalui pintu utama pantai kemudian akan melihat keadaan tempat apakah mencukupi untuk banyaknya orang atau tidak atukah masih ada tempat atau tidak. Setelah selesai memilih tempat duduk maka pengunjung akan langsung duduk bersantai (berkumpul) bersama atau mengobrol dengan pengunjung yang lain.

Atribut sosialitas juga terlihat pada pola perilaku ke 5 gambar no.12 yaitu pengunjung yang masuk melalui pintu bagian selatan kemudian langsung menuju tempat duduk/sea wall yang berada dekat dengan kendaraan yang di parkir kemudian duduk/bersantai bersama teman, keluarga atau mengobrol dengan pengunjung lain.

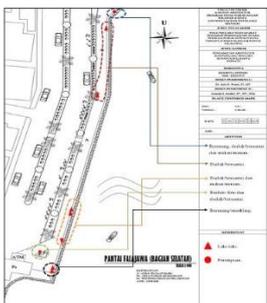
b) Place Centered Maps Pantai Falajawa

Pola perilaku dominan/kecenderungan pengunjung Pantai Falajawa dapat dilihat pada gambar dibawah yaitu pengunjung lebih cenderung melakukan aktivitas di plaza taman dan seawall.



Gambar 4.20 Place Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Utara)

Sumber: Hasil Survei, 2016



Gambar 4.21 Place Centered Maps Pantai Falajawa (Bagian Selatan)

Sumber: Hasil Survei, 2016

b. Atribut dominan dari Pantai Falajawa yaitu:

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas terlihat pada bab iv dari pola perilaku ke 1, ke 2 dan ke 3, pengunjung yang berasal dari arah utara jalan Pahlawan Revolusi akan masuk melalui pintu bagian utara, alasannya karena pintu masuk ini lebih dekat untuk di jangkau bila pengunjung berasal dari arah utara jalan Pahlawan Revolusi. Pola perilaku ke 2 dan ke 3 juga sama memiliki alasan yang sama yaitu dimana pengunjung mencari kemudahan untuk mendapatkan arah masuk ke tempat tersebut dan memilih tempat yang lebih dekat dan akses yang cepat.

2) Privasi

Privasi terlihat pada bab iv dari pola perilaku ke 2 dan ke 4, pengunjung yang masuk melalui pintu utama akan langsung menuju plaza taman karena tidak mau disoroti lebih oleh banyak orang sehingga langsung duduk di tempat yang dekat dengan pintu masuk utama dan pengunjung yang datang biasanya seorang diri atau bersama pasangan hanya untuk bersantai di Pantai Falajawa. Pola perilaku ke 4 akan melihat keadaan tempat/situasi terlebih dahulu kemudian memilih tempat duduk. Hal ini menunjukkan bahwa *personal spaceny* tak mau diganggu agar supaya privasi tetap ada.

c. Physical Trace Pantai Falajawa

Physical Trace digunakan untuk menemukan jejak peninggalan dari aktivitas pengunjung yang secara tidak sadar akan meninggalkan jejak pada setiap aktivitasnya. *Physical Trace* yang ditemukan di lokasi penelitian adalah sampah sisa makanan/minuman.



Gambar 4.22 Physical Trace Pantai Falajawa

Sumber: Hasil Survei, 2016

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku atau atribut masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik antara lain :
 - Taman Nukila yaitu Legibilitas (*Legibility*), Aksesibilitas, Kenyamanan, Teritori (*Territory*), dan Privasi.
 - Pantai Falajawa yaitu Visibilitas (*Visibility*), Aksesibilitas, Privasi, dan Sosialitas.
2. Atribut dominan lingkungan dari perilaku masyarakat di ruang terbuka publik antara lain:
 - 1) Atribut dominan dari Taman Nukila adalah:
 - Legibilitas dapat terlihat pada pola perilaku yang muncul di Taman Nukila yaitu tergambar pada bab iv yaitu pola perilaku ke 1, ke 2, dan ke 3 pengunjung biasanya melakukan persepsi lingkungan terlebih dahulu kemudian menentukan dimana tempat yang bisa di pakai aktivitas misalnya gazebo, plaza taman, tempat duduk beton ataupun *seawall*.
 - Privasi juga terlihat dominan pada bab iv yaitu pola perilaku ke 1 dan ke 5 pengunjung di Taman Nukila yaitu pola perilaku pengunjung dimulai dari pemilihan tempat duduk, kemudian pengunjung biasanya datang sendiri, berpasangan, atau bersama keluarga dengan menjaga jarak dengan pengunjung lain sehingga privasi dari pengunjung tetap terjaga.
 - Kenyamanan terlihat pada bab iv dari pola perilaku ke 1, ke 5, dan ke 6 pengunjung lebih memilih untuk duduk di gazebo agar aktivitas tak selalu diamati dan mendapat tingkat kenyamanan yang tinggi, pengunjung juga menginginkan supaya *personal spacenya* tetap terjaga.
 - 2) Atribut dominan dari Pantai Falajawa yaitu:
 - Aksesibilitas terlihat pada bab iv dari pola perilaku ke 1, ke 2 dan ke 3, pengunjung yang berasal dari arah utara jalan Pahlawan Revolusi akan masuk melalui pintu bagian utara, alasannya karena pintu masuk ini lebih dekat untuk di jangkau bila pengunjung berasal dari arah utara jalan Pahlawan Revolusi. Pola perilaku ke 2 dan ke 3 juga sama memiliki alasan yang sama yaitu dimana pengunjung mencari kemudahan untuk mendapatkan arah masuk ke tempat

tersebut dan memilih tempat yang lebih dekat dan akses yang cepat.

- Privasi terlihat pada bab iv dari pola perilaku ke 2 dan ke 4, pengunjung yang masuk melalui pintu utama akan langsung menuju plaza taman karena tidak mau disoroti lebih oleh banyak orang sehingga langsung duduk di tempat yang dekat dengan pintu masuk utama dan pengunjung yang datang biasanya seorang diri atau bersama pasangan hanya untuk bersantai di Pantai Falajawa. Pola perilaku ke 4 akan melihat keadaan tempat/situasi terlebih dahulu kemudian memilih tempat duduk. Hal ini menunjukkan bahwa *personal spacenya* tak mau diganggu agar supaya privasi tetap ada.

Saran

- 1) Bagi pemerintah selaku pengelola Taman Nukila dan Pantai Falajawa:
 - Pemerintah dapat lebih memfasilitasi elemen-elemen penunjang taman sesuai kebutuhan pola perilaku masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.
 - Menciptakan ruang-ruang yang dapat menunjang aktifitas dan pertemuan publik sehingga ruang terbuka publik dapat menjadi wadah pusat komunikasi, pergerakan, dan bersantai.
 - Menambah atau mengganti jenis pohon yang terdapat di Pantai Falajawa agar memberikan rasa nyaman kepada pengunjung yang ingin beraktivitas dari pagi hari atau siang hari.
- 2) Bagi Masyarakat sebagai pengguna ruang terbuka publik (Taman Nukila dan Pantai Falajawa)
 - Dapat memanfaatkan fungsi taman sesuai kebutuhan aktivitas individu atau sosial masyarakat itu sendiri.
 - Menjaga fasilitas taman yang telah disediakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Satya Muhammad. 2013. *Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang"*.
- Akbar, Jumratul. Et al. *Karakteristik Atribut dan Persepsi Mahasiswa*

*Arsitektur dalam Proses Konsultasi
di Jaft Undip.*

- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., & Baum, A. 1996. *Environmental Psychology*. Fourth edition. Forth Word: Hartcourt Brace College Publisher.
- Egam, Pingsan Peggy. 2009. *Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik*.
- F, Faurintia. *Kajian Teori Physical Traces pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Lapangan Merdeka Medan)*.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Dini Tri. 2008. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*.
- Master Plan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Ternate Tahun 2014
- Peraturan Menteri dalam Negeri No.01 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Permen PU No.12 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan.
- Purpasari, Retty. Et al. *Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya*.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Ternate 2012-2023
- Setiawan. B dan Haryadi. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunaryo, Rony Gunawan. 2009. *Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM*.
- Syafriyani. 2015. *Evaluasi Purna Huni (EPH): Aspek Perilaku Ruang dalam SLB YPAC Manado*.
- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang